

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PEKERJABATU LAPIS
WIDORO PAYUNG DI GEMAHRIPAH
TAHUN 2017**

(jurnal)

Oleh

NUR EKA KUSUMA W



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

Karakteristik Sosial Ekonomi Pekerja batu Lapis Bukit Widoro Payung

Nur Eka Kusuma W¹, I Gede Sugiyanta², Zulkarnain³.

FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
*e-mail :nurekakusumawardhani@gmail.com, Telp +6285789922664

Received: Sep, 26th 2018

Accepted: Sep, 26th 2018

Online Published: Sep, 26th 2018

The purpose of this research for reviewing the characteristic of social economic labours layer stone of widoro payung hill in gemahripah village in the gemahripah sub district pagelaran district in pringsewu. This research used descriptive research method with a population of 60 people and a sample of 30 people with random sampling. Data analysis used in this research is technique of frequency percentage table. The results of this study showed that 1. A total of 96.67% labours age belong to the productive age and only 3.33% are not procinductive. 2. As many as 50% of education labours of rocks are low, namely education basic. 3. As many 35.71%. Has a large family dependent. 4 as much as 73.33% labours working days are high 8 hours per day. 5. as 80% of labours income is low. 6. as many as 63.33% the level of fulfillment of basic needs are met ie \geq Rp. 384.270.

Keywords: characteristic, labours layer stone, social economic

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang karakteristik sosial ekonomi pekerja batu lapis bukit widoro payung di Pekon Gemahripah Kelurahan Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jumlah populasi yaitu 60 orang dan sampel 30 orang dengan random sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tabel persentase frekuensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Sebanyak 96,67% usia pekerja tergolong pada usia produktif dan hanya 3,33% yang tidak berusia prokduktif. 2. Sebanyak 50% pendidikan pekerja batu tergolong rendah yaitu pendidikandasar. 3. sebanyak 35,71%. Memiliki tanggungan keluarga yang besar. 4 sebanyak 73,33% lama kerja pekerja tergolong tinggi yaitu 7- 8 jam setiap hari. 5. sebanyak 80 % pendapatan pekerja tergolong rendah. 6. sebanyak 63,33% tingkat pemenuhan kebutuhan pokok terpenuhi yaitu \geq Rp. 384.270.

Kata kunci: karakteristik, pekerja batu lapis, sosial ekonomi

Keterangan:

¹Mahasiswa Pendidikan Geografi

²Dosen Pembimbing 1

³Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Pembangunan membawa banyak perubahan segala aspek kehidupan. Salah satunya adalah adanya jumlah penurunan tenaga kerja di bidang pertanian yang kemudian terserap ke sektor lain. Sempitnya lahan pertanian dan tanpa diimbangi intensifikasi lahan pertanian menyebabkan menurunnya produksi pertanian.

Penurunan produksi lahan pertanian akan memberi dampak terhadap pendapatan pertanian, pada akhirnya akan menyebabkan kehidupan petani di pedesaan umumnya jauh dari standar hidup yang layak. Keadaan seperti ini menjadikan banyak penduduk di pedesaan mencoba mencari alternatif lain sebagai mata pencahariannya baik menjadi pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan.

Menurut Ken Dawasati (1986: 20) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong penduduk pedesaan melakukan usaha di luar sektor pertanian.

1. Luas lahan rata-rata kurang 0,5 hektar, sehingga hasil usaha tani tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan tidak dapat menyerap kelebihan tenaga kerja khususnya tenaga kerja di pedesaan

2. Sifat usaha musiman, kebutuhan dan pengeluaran keluarga bersifat rutin, sehingga petani perlu mencari tambahan penghasil guna menjaga kontinuitas pengeluaran

3. Ketidakpastian dalam usaha tani karena terancam kegagalan panen, hama, kekeringan, banjir, dan bencana lainnya.

Kondisi ini masih diperburuk lagi dengan menurunnya daya serap sektor pertanian terhadap angkatan kerja yang sudah mendekati titik jenuh (Herianto, 1996).

Artinya sektor pertanian tidak menjadi pilihan lapangan pekerjaan, akibatnya terbatasnya kesempatan lapangan pekerjaan di sektor pertanian, sektor pertambangan menjadi sebuah alternatif pekerjaan. Hal tersebut yang mendorong pekerja batu Bukit Widoro Payung untuk

menggali potensi sumber daya alam yang ada di Bukit Widoro Payung demi memenuhi keperluan hidup dan dalam meningkatkan sosial ekonomi. Salah satu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan adalah batu lapis. Batuan lapis ini merupakan sebutan masyarakat desa sekitar Bukit Widoro Payung, sedangkan batu yang digunakan dalam pertambangan ini adalah batuan andesit. Batuan ini digunakan untuk kegiatan pembangunan rumah. Batuan ini mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi yang dapat membantu peningkatan kehidupan sosial ekonomi pekerja

Kegiatan pertambangan batu lapis dimulai sejak Januari 2010. Menurut hasil pra-survei (wawancara bulan Juni 2017) yang dilakukan, luas lahan pertambangan batu lapis Bukit Widoro Payung ini 25 ha. Pertambangan batu lapis ini terletak pada bukit yang dikenal dengan Bukit Widoro Payung. Pertambangan ini dikelola oleh CV. Batu Utama. Saat ini kegiatan pertambangan batu lapis ini semakin berkembang menuju ke arah maju. Bukit tersebut banyak mengandung deposit batuan. Batuan yang digali ialah batuan yang ukuran besar hingga kecil. Oleh karena itu untuk menggali batuan ini menggunakan alat berat.

Aktivitas pekerja batu lapis ini dilakukan dengan menggunakan alat-alat berat. Alat-alat yang digunakan untuk menambang batu lapis ialah bulldoser dan bahan peledak. Bulldoser merupakan alat berat beroda ransasi yang berfungsi sebagai alat menumbangkan pohon, meratakan dan pengerukan tanah. Selanjutnya untuk mengeluarkan batuan-batuan dari batuan induk dengan menggunakan bahan peledak. Bahan peledak yang biasa digunakan penambang dibagi menjadi 3 macam yaitu bahan peledak mekanis, bahan peledak kimiawi dan bahan peledak nuklir. Pekerjaan ini dilakukan pekerja yang berasal dari warga sekitar desa. Adanya industri pertambangan tersebut telah membuka kesempatan kerja bagi

masyarakat sekitar dan dapat menambah pendapatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil pra survei (wawancara bulan juni tahun 2017), diketahui pekerja batu lapis bukit widoro payung ini berjumlah 60 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Rata rata umur pekerja batu lapis tergolong produktif yaitu mulai dari umur 23-55 tahun. Status pekerja batu yaitu baik itu kawin, belum kawin dan duda. Tingkat pendidikan pekerja batu lapis bukit widoro payung ini tergolong masih rendah, karena banyak pekerja batu lapis mengenyam pendidikan tingkat SD sampai dengan SMA.

Pendapatan pekerja batu lapis dipengaruhi oleh lamanya waktu pengambilan batu lapis. Artinya jumlah jam kerja tinggi dapat berpengaruh terhadap hasil batu lapis yang lebih banyak dibandingkan jumlah jam kerja yang sedikit.

Pendapatan yang diperoleh untuk menambang batu lapis diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari hari dan kebutuhan keluarganya. Tidak hanya kebutuhan pangan tetapi kebutuhan pokok lainnya seperti kebutuhan tempat tinggal dan sandang, ditambah lagi jumlah tanggungan anak juga dapat memengaruhi pendapatan pekerja batu lapis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif Menurut Singarimbun (1989: 4), penelitian deskriptif yang dimaksud untuk pengukur yang lebih cermat terhadap terhadap fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, preferensi terhadap politik tertentu dan lain-lain.

Lokasi penelitian adalah di Bukit Widoro Payung Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu penelitian ini adalah sebanyak 30 pekerja di Bukit Widoro Payung. Variabel dalam penelitian ini adalah Karakteristik Sosial Ekonomi Pekerja Batu Lapis Bukit Widoro Payung di Pekon Gemahripah Kabupaten Pringsewu. Definisi Operasional Variabel

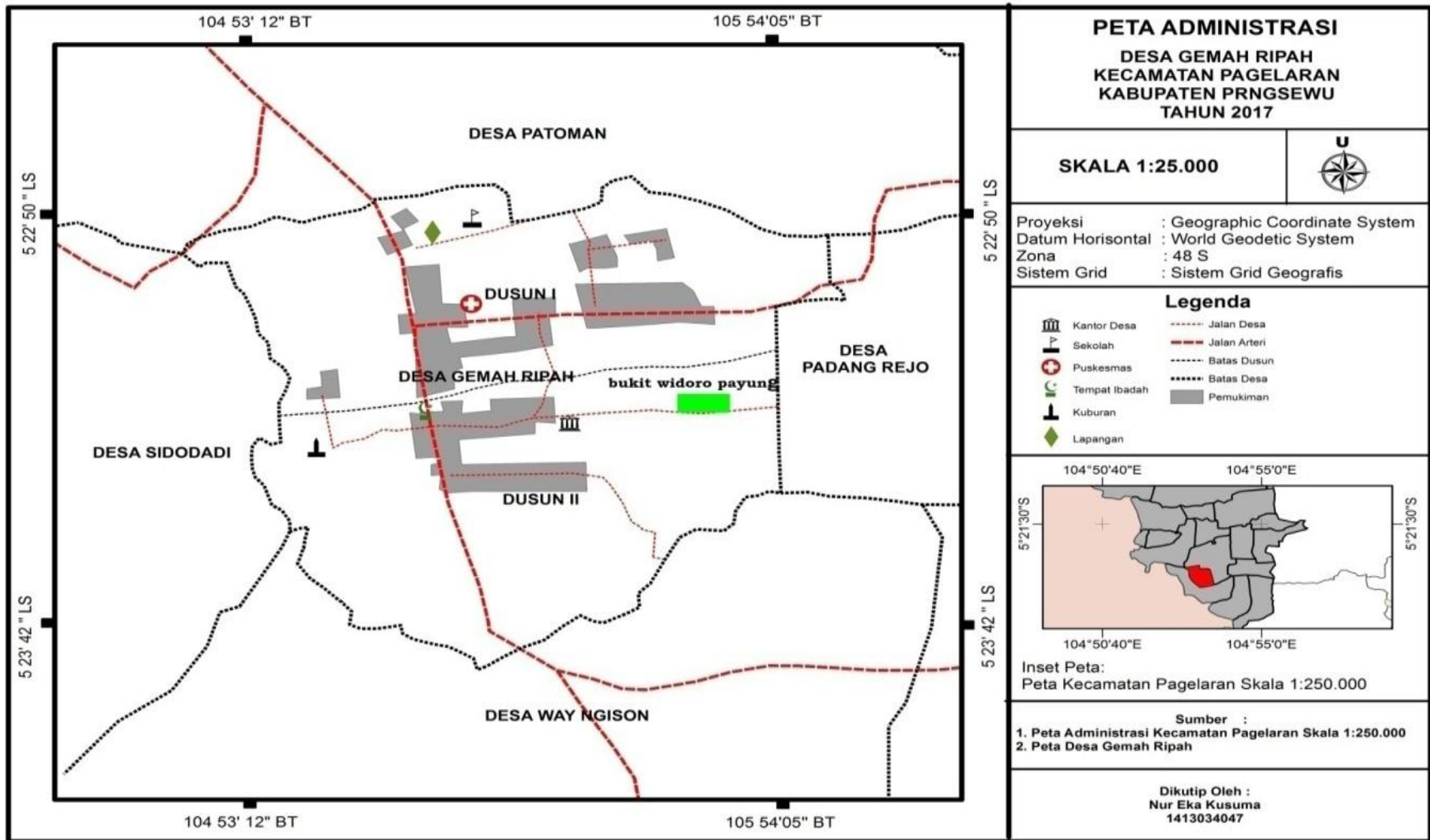
alam penelitian ini adalah sebagai berikut umur pekerja batu lapis digolongkan menjadi belum produktif, belum produktif penuh, produktif penuh, tidak produktif penuh lagi, dan tidak produktif lagi. Tingkat pendidikan pekerja batu lapis digolongkan tinggi, sedang, rendah. Jumlah tanggungan keluarga pekerja batu digolongkan menjadi besar dan kecil. Lama jam kerja pekerja batu lapis digolongkan menjadi tinggi dan rendah. Tingkat pendapatan pekerja batu lapis digolongkan tinggi dan rendah. Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok pekerja batu lapis digolongkan menjadi terpenuhi dan tidak terpenuhi

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur dan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini teknik wawancara terstruktur dilakukan dengan bertanya secara langsung dengan responden dengan paduan kuesioner. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat sekunder yang berhubungan dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik observasi yang digunakan adalah melihat secara langsung mengenai objek yang diteliti yaitu pekerja batu lapis Bukit Widoro Payung.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase tabel frekuensi. Menurut Sofar dan Widiyono (2013: 178), frekuensi adalah jumlah pemunculan karakteristik yang sama dari hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Bukit Widoro Payung Pekon Gemahripah yang secara astronomis antara 5023'42"LS sampai 5022'50"LS dan 105054'05"BT sampai 104053'12"BT. Berikut ini peta administrasi lokasi penelitian.



Gambar 1 Peta Administrasi Pekon Gemahripah

Keterjangkauan

Secara orbitasi, letak Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran memiliki jarak 6 km dari pemerintahan Kecamatan Pagelaran, dengan lama jarak tempuh pemerintahan Kecamatan Pagelaran 20 menit. Jarak Pekon Gemahripah 12 km dari pemerintahan Kabupaten Pringsewu, dengan lama jarak tempuh pemerintahan Kabupaten Pringsewu 50 menit. Pekon Gemahripah ini dapat dilalui oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat, namun di Pekon Gemahripah tidak terdapat kendaraan umum seperti angkutan antar desa. Kondisi jalan utama pekon ini cukup baik dengan lebar rata-rata 2 meter yang terbuat dari batu split dan aspal. Waktu perjalanan yang diperlukan untuk menuju ke pekon ini yaitu 2 jam menggunakan roda dua maupun kendaraan roda empat

Luas Wilayah

Luas wilayah Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu Tahun 2017 adalah 125,75 ha. Pekon ini terdiri dari 2 Dusun yaitu Dusun 1 dan Dusun 2. Penggunaan luas lahan di pekon ini untuk permukiman, pertanian sawah, ladang/tegalan, perbukitan atau pertambangan, kolam ikan, perkantoran, sekolah, fasilitas umum, lapangan sepakbola dan pemakaman.

Topografi

Keadaan topografi merupakan keadaan muka bumi yang dilihat dari perbedaan ketinggiannya (Banowati dan Sriyanto, 2011: 65). Jadi keadaan topografi adalah keadaan suatu tempat dari perbedaan tinggi permukaan bumi. Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu memiliki 138-150 meter diatas permukaan. Pekon ini secara umum memiliki topografi dataran rendah dan sedikit berbukit (bukit berbatu) disebelah barat. Keadaan topografi

tersebut memengaruhi mata pencaharian sebagian besar masyarakat yang bergerak dibidang di sektor pekerja batu.

Iklm

Keadaan iklim di Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dapat diketahui berdasarkan data curah hujan selama 10 tahun di Kecamatan Pagelaran dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Scmid-Ferguson yang didasarkan pada perbandingan antara rata-rata bulan kering dan bulan basah dikali 100 persen. Berdasarkan penggolongan tipe iklim menurut Schmidt-Ferguson diatas, maka Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu yang memiliki nilai Q yaitu 28,57 persen, termasuk ke dalam Zona Iklim B. Artinya perbedaan antara bulan basah dan bulan kering terlalu mencolok. Bulan basah tidak dapat mengimbangi bulan kering.

Kondisi Umum Pertambangan Batu Lapis

Kegiatan penambang batu Lapis di Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu dimulai sejak 2010, Area pertambangan batu ini dimiliki oleh sebuah CV yang dikenal dengan CV. Batu Utama. Lokasi Pertambangan ini terletak di Bukit Widoro Payung. Penambangan batu andesit ini merupakan milik pribadi dari seseorang pengusaha bernama bapak Sarno. Usaha ini merupakan cabang dari CV batu utama yang berpusat di Gading rejo. Usaha penambangan batu ini dibuka sejak bulan Januari tahun 2010 dengan bermodalkan 25 ha. Hasil dari usaha pertambangan batu ini bertujuan untuk menyuplai kebutuhan batu untuk daerah Kabupaten Pringsewu sendiri, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Utara, dan Bandar Lampung.

Lokasi Kerja Pekerja Batu Lapis Bukit Widoro Payung

Tempat atau lokasi kerja responden merupakan area perbukitan yang kondisi jalan yang licin ketika musim penghujan. Kondisi jalan yang rusak dapat membuat pekerja tidak nyaman dan menyebabkan kecelakaan kerja, jika tidak berhati hati

Umur Pekerja Batu Lapis

Umur merupakan lamanya manusia sudah hidup di dunia sejak lahir hingga menutup mata. Perhitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah atau umur menurut

dalam bekerja. Lokasi bekerja penambang batu juga lebih rentan terkena paparan sinar matahari karena lokal penambang bersifat terbuka dan tidak banyak pepohonan. Mereka hanya berlindung dari teriknya matahari dengan menggunakan gubuk-gubuk dari kayu dan beratapkan seng atau karung.

ulang tahun terakhir.Keadaan umur pekerja batu lapis dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 Umur Pekerja Batu Lapis Bukit Widoro Payung Kelurahan Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

No	Umur (tahun)	Jumlah (f)	Frekuensi Relatif (%)
1	20-25	6	20
2	26-30	4	13,33
3	31-35	4	13,33
4	36-40	3	10
5	41-45	6	20
6	46-50	2	6,67
7	50-55	2	6,67
8	56-60	2	6,67
9	≥ 60	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Hasil Penelitian Bulan Februari 2018

Berdasarkan Tabel 9 umur penambang batu tergolong produktif yaitu umur pekerja batu <60 tahun yaitu sejumlah 29 orang .Hal ini menunjukkan umur pekerja batu rata-rata tergolong umur produktif.

Hal ini menunjukkan umur pekerja batu rata-rata tergolong umur produktif. Hal ini sesuai dengan Mantra (2004) yang menyatakan bahwa menjadi 3 klasifikasi yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan tergolong tidak produktif, kelompok 15-64 tahun merupakan tergolong produktif, dan kelompok umur diatas 65 tahun merupakan usia tidak lagi produktif. Umur pekerja batu yang produktif sangat signifikan terhadap lama

bekerja dan dapat berpengaruh positif dalam meningkatkan produktifitas hasil tambang dan kemampuan fisik umur pekerja batu yang berusia produktif seperti penglihatan, pendengaran dan kecepatan waktu bekerja lebih baik dibandingkan dengan umur yang tidak produktif. Umur produktif dapat mempengaruhi jumlah batu yang ditambang. Dengan umur produktif jumlah batu yang ditambang meningkat karena pekerja yang berumur produktif memiliki kekuatan fisik yang lebih dibandingkan dengan umur tidak produktif. Namun terdapat umur pekerja batu yang tidak produktif yaitu sejumlah 1 orang. Umur pekerja yang tidak lagi

produktif mampu mengerjakan kegiatan

mengerjakan kegiatan pekerja tetapi hasil yang diperoleh pekerja batu yang memiliki umur tidak produktif tergolong rendah dan dapat mempengaruhi penghasilan pekerja batu lapis yang tidak lagi produktif. Hal ini serupa dengan pendapat BKKBN (2012: 64) tentang Usia produktif penduduk pada kelompok usia antara 15 hingga 64 tahun.

Tingkat Pendidikan Pekerja Batu

Tingkat pendidikan pekerja merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan pekerja. Tingkat pendidikan pekerja akan mempengaruhi pola pikir dan pendapatan pekerja batu. Namun tingkat pendidikan pekerja batu Bukit Widoro Payung sangat mempengaruhi besar kecil

penambangan, walaupun mampu

Seseorang masuk dalam usia produktif jika sudah memasuki batas minimum umur yang ditentukan dan tidak melewati batas maksimum umurnya. Orang yang termasuk dalam kelompok ini sudah lanjut usianya dan tidak memungkinkan lagi untuk melakukan sejumlah pekerjaan.

nya pendapatan pekerja. Karena dengan pekerja batu berpendidikan yang rendah dapat mempengaruhi besar kecil pendapatan pekerja batu. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi mengenai tingkat pendidikan pekerja batu dapat dijelaskan pada tabel 2:

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Pekerja Batu Lapis Bukit Widoro Payung Kelurahan Gemahriyah Kecamatan Pringsewu

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (f)	FR (%)
1	SD	15	50
2	SMP	8	26,67
3	SMA	7	23,33
4	S1	-	-
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Februari 2018

Berdasarkan hasil penelitian terdapat jenjang pendidikan yang dimiliki responden terbanyak adalah SD dengan jumlah 15 orang dengan persentase 50%. Pekerja batu ini memiliki taraf pendidikan yang rendah yaitu tingkat pendidikan dasar.

Tingkat pendidikan pekerja merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan pekerja. Tingkat pendidikan pekerja akan mempengaruhi pola pikir dan pendapatan pekerja batu. Namun tingkat pendidikan pekerja batu Bukit Widoro Payung sangat mempengaruhi besar kecil

nya pendapatan pekerja. Karena dengan pekerja batu berpendidikan yang rendah dapat mempengaruhi besar kecil pendapatan pekerja batu. Masih banyak penambang batu yang memiliki pendidikan formal yang rendah yaitu SD. Tingkat pendidikan yang rendah dapat membuat pekerja batu tidak memiliki keahlian untuk menambah penghasilannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tirtarahardja, 2000:73) bahwa pendidikan formal sangat dibutuhkan untuk mencapai pendapatan yang tinggi dan sumber daya yang berkualitas. Namun pada kenyataan dilapangan pendidikan pekerja batu memiliki pendidikan formal yaitu SD sebanyak 50% , sehingga dengan pendidikan pekerja batu yang rendah , pekerja batu tidak memiliki keterampilan

selain menambang batu sebagai mata

pencaharian utamanya.

Jumlah tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang ditanggung pekerja batu lapis dalam penelitian ini terdiri dari istri, anak-anak, ibu dan saudara saudaranya yang berada dalam

satu rumah. Seperti jumlah tanggungan anak yang mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan hidup pekerja batu. Jumlah Tanggungan Keluarga Pekerja Batu Lapis Bukit Widoro Payung Kelurahan Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu:

Tabel 3 Jumlah Tanggungan Keluarga Pekerja Batu Lapis Bukit Widoro Payung Kelurahan Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah responden	FR (%)
1	<3	14	46,67
2	≥3	16	53,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Februari 2018

Jumlah tanggungan keluarga yang ditanggung oleh pekerja batu lapis sebanyak <3 orang yakni 14 responden dengan persentase 46,67%. Jumlah tanggungan pekerja batu lapis yang memiliki tanggungan ≥3 orang yakni berjumlah 16 responden dengan persentase 53,33 %. Jadi dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan sekolah. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2007: 231) mengenai kategori golongan keluarga yaitu keluarga besar terdiri dari suami, Istri, dan lebih dari 3 anaknya dan Keluarga yang

keluarga pekerja batu lapis tergolong jumlah tanggungan besar. Beban tanggungan keluarga pekerja tergolong banyak dikarenakan pekerja batu yang memiliki tanggungan seperti isteri, anak orang tua dan saudara-saudaranya. Tanggungan keluarga yang harus dipenuhi pekerja seperti memenuhi kebutuhan hidup, memenuhi kebutuhan terdiri dari atas suami, istri, dan 3 anak atau <3 digolongkan keluarga kecil, maka pekerja batu lapis Bukit Widoro Payung yang terdapat di Pekon Gemahripah tergolong keluarga besar

Lama Jam Kerja

Lama bekerja merupakan lama waktu untuk melakukan suatu kegiatan atau lama waktu seseorang sudah bekerja. Lama jam kerja pekerja batu lapis 7 jam perhari, namun adapula lama jam kerja pekerja batu lapis yaitu 8 jam perhari. Jam kerja penambang batu dipengaruhi oleh bagian yang dikerjakan pekerja. Berikut ini merupakan data mengenai waktu yang diperlukan untuk menambang batu lapis

bukit widoro payung, dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4 Lama Jam Kerja Pekerja Batu Bukit Widoro Payung Pekon Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

No	Lama jam kerja /per hari	F (jumlah)	FR (%)
1	7	8	26,67
2	8	22	73,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Februari 2018

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat dilihat dijelaskan bahwa pekerja batu lapis sebagian besar lama jam kerja setiap hari adalah 8 jam dengan persentase 73,33% dan sisanya lama jam kerja pekerja batu lapis adalah 7 jam setiap hari tanpa istirahat. Lama jam kerja pekerja batu terdapat perbedaan yaitu 7 dan 8 jam. Perbedaan lama jam kerja pekerja batu tergantung pada bagian yang dilakukan pekerja batu. Lama jam kerja pekerja batu dilakukan 6 hari kerja dikarenakan aktivitas pertambangan pada hari minggu ditiadakan. Aktivitas pertambangan selain 6 hari kerja seperti hari minggu

dimanfaatkan penambang untuk mencari penghasilan lain seperti berdagang dipasar pekon gemahripah. Jadi lama jam kerja pekerja batu lapis dalam seminggu yaitu dikalikan 6 hari dikarenakan mereka bekerja selama 6 hari. Lama jam kerja pekerja batu jika dikalikan 6 hari termasuk lama jam kerja pekerja tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan penggolongan lama jam kerja menurut BPS (2015) melalui situs resminya di www.bps.go.id menyatakan bahwa jumlah jam kerja bagi tenaga kerja Indonesia yang ada di Indonesia adalah 35 jam/minggu

Pendapatan Pekerja Batu

Pendapatan pekerja batu adalah sebuah penghasilan pekerja batu lapis dalam kurun waktu tertentu. Tingkat pendapatan pekerja batu berkaitan erat dengan penghasilan pekerja batu yang diterima pekerja batu setiap minggu atau setiap

bulan, karena dari tingkat pendapatan ini pula dapat ditentukan pekerja dan mampu memenuhi kebutuhan hidup. Berikut ini mengenai pendapatan pekerjabatu dapat dilihat pada Tabel 5 :

Tabel 5 Pendapatan Pekerja Pekerja Batu Lapis Bukit Widoro Payung Kelurahan Gemahripah Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

No	Pendapatan	Jumlah (F)	FR (%)
1	≥ Rp 1.908.447,50	6	20
2	<Rp 1.908.447,50	24	80
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Hasil Wawancara Bulan Februari 2018

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pendapatan pekerja batu lapis yang memiliki pedapatan sebanyak ≥ Rp

1.908.447,506 yaitu sebanyak 6 orang dengan frekuensi relatif atau persentase sebanyak 20 %, sedangkan pendapatan

pekerja batu lapis yang masih < Rp 1.908.447,50 adalah 24 orang dengan frekuensi relatif atau persentase 80 %.. Rendahnya pendapatan pekerja dipengaruhi oleh bagian yang dikerjakan oleh pekerja batu. pendapatan pekerja dibayarkan setiap bulan sesuai dengan bagian masing-masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem pembayaran pekerja batu berdasarkan waktu yaitu setiap bulan. Hal ini menyebabkan pekerja batu lapis harus mencari pendapatan

Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok

Kebutuhan pokok pekerja adalah kebutuhan pekerja yang sangat penting demi kelangsungan hidup pekerja yang terdiri dari kebutuhan individu, seperti makanan, pakaian, perumahan, maupun kebutuhan pelayanan sosial seperti air bersih, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan. Hal ini selaras dengan pendapat Abraham (1997:47-48) menyatakan bahwa kebutuhan dasar, kebutuhan pokok, adalah kebutuhan yang sangat penting demi kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan individu, seperti makanan, pakaian, perumahan, maupun kebutuhan pelayanan sosial seperti air bersih, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan. Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok pekerja batu yang dimaksud dalam kebutuhan pokok untuk keperluan anggota keluarga.

Berdasarkan data hasil penelitian tingkat pemenuhan kebutuhan pokok pekerja 19 responden dengan frekuensi relatifnya atau persentasenya 63,33 terpenuhi kebutuhan pokok, sedangkan sebanyak 11 responden dengan persentase 36,67 % tidak terpenuhi kebutuhan pokoknya.

Terpenuhi kebutuhan pokok pekerja batu lapis dipengaruhi oleh pendapatan pekerja batu lapis yang diperoleh setiap bulan dan ditambah dari pekerjaan sampingan selain sebagai pekerja batu lapis dengan mencari pekerjaan tambahan seperti berdagang, bertani maupun berternak. Namun tidak

tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, dengan pendidikan rendah dan tidak ada keahlian selain menambang batu, membuat mereka tidak ada pilihan untuk tetap menjadi pekerja batu. Hal ini sesuai dengan pendapat Andi Fariana (2012: 41) menyatakan bahwa pendapatan adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja,

menutup kemungkinan 11 orang pekerja penambang tidak terpenuhi kebutuhan pokok dikarenakan pekerja tersebut hanya mengandalkan pertambangan batu sebagai mata pencaharian utama dan tidak mencari pekerjaan tambahan lagi.

SIMPULAN

1. Umur pekerja batu lapis Bukit Widoro Payung sangat berpengaruh terhadap lama bekerja. Umur pekerja batu Bukit Widoro Payung tergolong produktif dengan jumlah 29 orang.

2. Tingkat pendidikan pekerja faktor penyebab penambang batu memiliki sektor informal. Tingkat pendidikan pekerja batu lapis tergolong rendah yaitu hanya tamat pada pendidikan dasar yaitu SD.

3. Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi pendapatan pekerja batu lapis. Beban tanggungan keluarga penambang tergolong banyak dikarenakan pekerja batu yang memiliki tanggungan seperti anak, isteri dan orang tua dan saudara saudaranya. Tanggungan keluarga harus dipenuhi pekerja seperti memenuhi kebutuhan hidup, memenuhi kebutuhan sekolah

4. Lama jam kerja pekerja sangat berpengaruh terhadap hasil pertambangan. Lama jam kerja pekerja batu Bukit Widoro Payung tergolong 7-8 perhari.

5. Pendapatan pekerja batu lapis merupakan faktor yang mempengaruhi pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, pendapatan pekerja tergolong rendah yaitu <Rp.1.908.447,50. Tingkat pemenuhan kebutuhan pokok pekerja batu lapis Bukit Widoro Payung tergolong terpenuhi. Terpenuhi kebutuhan pokok pekerja batu lapis dikarenakan pendapatan pekerja batu lapis yang diterima tergolong rendah. Namun pekerja batu lapis banyak yang mencari pekerjaan tambahan selain menambang batu seperti bertani, berdagang, dan berternak

SARAN

1. Penduduk pekon gemahripah lebih baik mengembangkan potensi lain seperti bidang pertanian dengan diserfikasi pertanian. Diserfikasi pertanian usaha pertanian dengan tidak tergantung dengan satu hasil pertanian. Misal mengembangkan pertanian dan beternak ikan

2. Untuk mendapatkan penghasilan selain menambang batu sebaiknya pekerja batu belajar ketrampilan lain misalnya menjahit atau beternak

3. Untuk pekerja batu lapis lebih baik beralih ke pekerjaan lain, karena pekerjaan menambang batu ini cukup berat dan menyebabkan kecelakaan kerja

DAFTAR PUSTAKA

- AbrahamFanggidae. 1997. *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*. PuspaSwara. Jakarta
- Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta
- BKKBN. 2012. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. BKKBN : Jakarta
- Daldjoeni.1997. *Geografi Baru Organisasi Keruangan Dalam Teori dan praktek*. PT Alumni. Bandung. 74 hlm
- Fariana, Andi. 2012. *Aspek Legal Sumber Daya Manusia Menurut Hukum Ketenagakerjaan*. Mitra Wacana Media. Jakarta. 41 hlm
- Silaen, sofardan Widoyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. In Media. Jakarta